

## **Majlis Taklim's Jamboree is an Empowerment Media Actualization of MT Worshipers (An Empowerment MT in Mustikajaya Bekasi City)**

### **Jambore Majlis Taklim sebagai Media Aktualisasi Pemberdayaan Jamaah MT (Sebuah Upaya Pemberdayaan MT di Kec. Mustikajaya Kota Bekasi)**

**Erti Herlina**

Penyuluh Agama Islam Fungsional Kec. Mustikajaya Kota Bekasi Prov. Jawa Barat  
email: ertiumi@gmail.com

*Abstract : Religious community development efforts are planned, integrated and sustainable so that religious values can be fostered in the life of the nation, state, and society so as to create a life of peace, harmony and prosperity. Religious community development can be done in three patterns: recitations, Tazkiyah and study groups. The three patterns are example by the Prophet Muhammad in building civilized and dignified Medina community, it is signed by a life of peace, harmony, and prosperity which based on the religious values which is live and cultivated among the community. Religious community is a community-based typology of faith and piety. It is triggering disbursement of mercy and blessings from all corners that lead to prosperity, well-being and harmony of life. Reflected faith and piety that in everyday life become characteristic of the religious community that promises happiness and well- being in the world and afterlife. In a religious community development efforts can use the media and religious signs that lived, grew, and rooted in society, for example taklim. The most basic of coaching is*

*to empower Majelis Taklim simultaneously. Among these steps is to conduct Majelis Taklim Jamboree. On the other hands, the form of innovation in guiding Majelis Taklim, Majelis Taklim jamboree is also serves as an evaluation media in guiding Majelis Taklim.*

### *Abstraksi*

*Pembinaan masyarakat agamis adalah upaya-upaya yang terencana, terpadu dan berkesinambungan agar nilai-nilai agama dapat ditumbuhkembangkan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai, rukun dan sejahtera. Pembinaan masyarakat agamis ini bisa dilakukan dengan tiga pola: tilawah, tazkiyah dan ta'lim. Ketiga pola ini adalah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Madinah yang berperadaban dan bermartabat, yang ditandai dengan kehidupan yang damai, harmonis, dan sejahtera yang dilandasi dengan nilai-nilai agama yang hidup dan ditumbuhkembangkan di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat agamis merupakan tipologi masyarakat yang berbasis keimanan dan ketakwaan sehingga mengundang dikucurkannya rahmat dan barakah dari semua penjuru yang mengantarkan pada kemakmuran, kesejahteraan dan keharmonisan kehidupan. Iman dan takwa yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari menjadi karakteristik dari masyarakat agamis yang menjanjikan kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Dalam upaya pembinaan masyarakat agamis, dapat menggunakan media dan wahana simpul-simpul keagamaan yang sudah hidup, berkembang, dan mengakar di tengah-tengah masyarakat, misalnya majelis taklim. Hal yang paling pokok dari pembinaan Majelis Taklim adalah dengan pemberdayaan jamaahnya secara simultan. Di antara langkah tersebut adalah dengan mengadakan Jambore Majelis Taklim. Selain dari bentuk inovasi dalam pembinaan Majelis Taklim, jambore Majelis Taklim juga berfungsi sebagai media evaluasi pembinaan Majelis Taklim.*

**Keywords :** *Taklim, Jamboree, Empowering*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia dapat dikatakan masyarakat yang agamis.<sup>1</sup> bisa dilihat dari mayoritas penduduknya yang menganut suatu agama. Negara pun menjamin kehidupan beragama. Sehingga masyarakat yang tidak beragama tidak mendapat tempat di Negara Indonesia.

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang agamis ini setidaknya dapat dilihat dari tiga aspek; historis, ideologis dan sosiologis. Secara historis (kesejarahan) terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak terlepas dari peran para pemuka agama. Banyak tokoh-tokoh agama yang berjuang hingga menjadi pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Ajaran agama pun menjadi inspirasi dan sumber motivasi dalam perjuangan kemerdekaan. Secara ideologis Negara Indonesia menjamin kemerdekaan kehidupan beragama. Indonesia memang bukan Negara agama, dalam arti mendasarkan konstitusi (undang-undang) pada agama tertentu, namun Indonesia pun bukan Negara sekuler yang memisahkan secara terbuka antara agama dan negara. melainkan Indonesia merupakan suatu model Negara yang berhasil memadukan antara agama dan negara secara harmonis.

Secara sosiologis bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama. Pada zaman primitive, masyarakat Indonesia menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang menuhankan Roh halus dan benda-benda yang dikeramatkan. Lalu pada zaman tradisional masyarakat Indonesia banyak menganut agama Hindu dan Budha, terutama pada masa tumbuhnya kerajaan-kerajaan di Nusantara. Kemudian pada zaman modern bangsa Indonesia tercerahkan dengan dianutnya agama Islam oleh mayoritas penduduk Indonesia.

Oleh karena itu, sejak awal pendirian Kementerian Agama bertujuan untuk menampakkan “wajah Illahi” di muka bumi. Di antara sifat Allah

SWT adalah *ar-Rahman* (Maha Pengasih). Ini sesuai dengan diturunkannya ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw, yakni menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil-'alamin*).<sup>2</sup>

Mengacu pada tujuan mulia tersebut, kemudian dirumuskan menjadi visi Kementerian Agama. Sebagaimana Keputusan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2006, bahwa visi Kementerian Agama adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, maju, sejahtera, dan cerdas serta saling menghormati antar sesama pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Visi ini lalu diejawantahkan dalam misi Kementerian Agama; di antaranya meningkatkan kualitas bimbingan, pemahaman, pengamalan, dan pelayanan kehidupan beragama, juga meningkatkan penghayatan moral dan etika keagamaan.

Dalam hal ini, jajaran Kementerian Agama memiliki tugas berat tetapi mulia di tengah-tengah masyarakat, yaitu mengawal pembinaan kehidupan agamis yang dapat diartikan, kehidupan yang menjadikan agama sebagai landasan spiritual, sumber moral, dan etika sosial dalam membangun kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Dalam rangka mengoptimalkan pembinaan masyarakat agamis sebagaimana yang sudah dirumuskan oleh Kementerian Agama, maka perlu diberdayakan lembaga-lembaga keagamaan yang sudah hidup dan mengakar di masyarakat. Di antara lembaga keagamaan khas Indonesia yang sudah menjadi basis pembinaan masyarakat agamis adalah majlis taklim. Dimana majlis taklim merupakan lembaga potensial dan strategis untuk pembinaan dan pengembangan masyarakat Indonesia yang agamis. Dari itu perlu ada kajian serius mengenai upaya majlis taklim yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia dalam pembinaan masyarakat agamis, guna menunjang pembangunan nasional di bidang keagamaan.<sup>3</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia dapat dikatakan masyarakat agamis, baik dilihat dari aspek historis, ideologis maupun sosiologis.
2. Diperlukan adanya upaya yang sistematis dan strategis untuk membina kehidupan masyarakat yang agamis sehingga tercipta kehidupan yang damai, rukun dan harmonis.
3. Kementerian Agama sebagai ujung tombak pembangunan nasional di bidang keagamaan memiliki tanggung jawab moral untuk mengawal dan mensukseskan program pembinaan masyarakat agamis guna mencapai visi Kementerian Agama sebagaimana yang sudah ditetapkan.
4. Untuk mensukseskan program pembinaan masyarakat agamis perlu memberdayakan dan mengembangkan wadah-wadah keagamaan yang sudah hidup dan mengakar di masyarakat.
5. Di antara wadah-wadah keagamaan yang potensial dan strategis untuk dikembangkan dalam pembinaan masyarakat agamis adalah majlis taklim yang sudah menyebar dan mengakar hingga ke pelosok-pelosok daerah.

## **C. Perumusan Masalah**

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, maka dalam perumusan masalah ini dapat dirumuskan fokus masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pembinaan masyarakat agamis?
2. Bagaimana upaya pembinaan Majelis Taklim di Kec. Mustikajaya Kota Bekasi dalam melaksanakan pembinaan masyarakat agamis untuk jamaahnya melalui Jambore Majelis Taklim ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui definisi dan ruang lingkup pembinaan masyarakat agamis.
2. Mengetahui upaya pembinaan Majelis Taklim di Kec. Mustikajaya Kota Bekasi dalam melaksanakan pembinaan masyarakat agamis untuk jamaahnya melalui Jambore Majelis Taklim.

## **TINJAUAN TEORITIS TENTANG PEMBINAAN, MASYARAKAT AGAMIS DAN MAJLIS TAKLIM**

### **A. Teori Tentang Pembinaan**

Ditinjau dari bahasa, pembinaan berasal dari Bahasa Arab dari kata "*banaa – yabnii – bina-an*",<sup>4</sup> yang berarti pendirian, pembangunan, atau pemeliharaan. Makna yang tersirat dari kata tersebut, bahwa tujuan pembinaan adalah pemeliharaan dan pengembangan dari keadaan yang sudah ada yang dianggap baik dan kondusif. Misalnya "membina rumah tangga", berarti rumah tangganya sudah terbentuk tinggal bagaimana mempertahankan, memelihara, dan mengembangkan sehingga menjadi rumah tangga yang *sakinah, mawadah wa rahmah*; keluarga yang bahagia dan sejahtera lahir dan batin, dunia dan akhirat. Atau "bina dakwah", ini menyiratkan supaya dakwah yang sudah berjalan bisa dipertahankan dan dikembangkan ke arah yang lebih baik dan maju.

Dalam konteks sosial kemasyarakatan, pembinaan ini dapat disamakan dengan pembangunan masyarakat. Kata Edi Suharto, pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Sedangkan masyarakat bisa berarti "tempat bersama" seperti wilayah geografis yang sama, atau "kepentingan bersama" seperti kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan

identitas. Dengan demikian, pembangunan masyarakat adalah metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya.<sup>5</sup>

Terjadinya perubahan sosial di antara sebabnya adalah adanya ide (*the great ideas*) yang dimiliki oleh masyarakat atau sebagian masyarakat. Selain itu ada juga peran tokoh masyarakat (*the great individuals*) yang bisa menggerakkan seluruh masyarakat tersebut. Adapun strategi perubahan sosial bisa terjadi melalui berbagai cara di antaranya: *people power* (strategi perubahan sosial melalui kekuasaan), *normative reeducative* (aturan yang terlembagakan dalam pendidikan), serta *persuasive strategi* (pendekatan persuasif).<sup>6</sup>

Dalam pembinaan masyarakat agamis ini, kita dapat meneladani cara Rasulullah SAW dalam mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat. Beliau melakukannya tidak sekaligus, tetapi secara bertahap dan berkesinambungan. Sehingga puncaknya masyarakat yang awalnya dirundung kegelapan dan kebodohan jahiliyah menjadi tercerahkan dan tercerdaskan dengan ajaran Islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an: Artinya: "*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*" (QS. Al-Jumu'ah/62:2).<sup>7</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, ada tiga pola yang dikembangkan oleh Rasulullah saw dalam membina masyarakat agamis, yaitu pola *tilawah*, *tazkiyah* dan *ta'lim*. *Tilawah* secara bahasa artinya membacakan atau menginformasikan. Kata Al-Maraghi, *tilawah* adalah membacakan kepada masyarakat ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung cahaya dan petunjuk untuk kebaikan di dunia dan di akhirat. Dalam prakteknya di majlis taklim, pola *tilawah* ini bisa disamakan dengan ceramah, pidato atau khutbah yang mengupas keunggulan dan kesempurnaan ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan.<sup>8</sup>

*Tazkiyah* artinya membersihkan atau menyucikan. Kata Al-Maraghi<sup>9</sup>, *tazkiyah* adalah menyucikan masyarakat dari sisa-sisa dosa dan noda syirik serta kebiasaan jahiliah sehingga mereka kembali patuh dan taat kepada Allah baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dalam prakteknya di majlis taklim, pola *tazkiyah* ini semacam muhasabah, evaluasi atau instroveksi untuk membersihkan diri dari keyakinan, kepercayaan dan kebiasaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Di majlis taklim pun biasa diajarkan bagaimana cara tobat, dzikir, doa dan praktek-praktek ibadah yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Juga suka diadakan santunan, pemberian zakat, infak dan sadaqah, serta kegiatan sosial lainnya untuk membersihkan jiwa dan harta serta membangun kesetiakawanan sosial.

Sedangkan *ta'lim* artinya mengajarkan. Kata Al-Maraghi<sup>10</sup>, *ta'lim* adalah mengajarkan kepada masyarakat hukum-hukum, hikmah dan rahasia yang terkandung dalam syariat Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan *as-Sunnah* sehingga mereka paham dan dapat mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, di majlis taklim kerap kali diajarkan baca-tulis al-Qur'an, belajar hadits-hadits, fiqh, sejarah, tafsir dan ilmu-ilmu keislaman lainnya guna memperkaya dan memperluas wawasan keislaman jamaah atau masyarakat sekitar. Kalau digambarkan pola-pola tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.2: Penerapan Pola Pembinaan di Majlis Taklim

No	Pola Pembinaan Nabi SAW.	Penerapan Pembinaan di Majlis Taklim
1	<i>Tilawah</i> (Pembacaan)	Ceramah, khutbah, pidato, pengajian umum
2	<i>Tazkiyah</i> (Penyucian)	Dzikir, Istighasah, doa bersama, Shalawatan, Yasinan, kegiatan santunan dan sosial
3	<i>Ta'lim</i> (Pengajaran)	Pengajaran ilmu-ilmu keislaman, fiqh, tafsir, hadits, sejarah Islam, tauhid dan pengajaran lainnya

## B. Konsepsi Tentang Masyarakat Agamis

Konsep masyarakat agamis muncul seiring dengan menguatnya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama di tengah-tengah masyarakat. Sebagai bangsa yang beragama, seyogianya agama menjadi sumber inspirasi, spirit, dan motivasi dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Sehingga agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan dan keyakinan, tetapi juga menjadi sistem kehidupan dan identitas kemasyarakatan.

Komunitas agama dapat dikatakan masyarakat, karena itu dalam ajaran Islam misalnya, ada beberapa istilah untuk menunjuk kesatuan hidup manusia, *qaum*, *syu'ub*, *qabaail*, dan *ummah*. Dari keempat istilah ini, yang dipandang memiliki kecocokan untuk menunjuk masyarakat Islam adalah istilah *ummah* atau umat.

*Ummah* (umat) dapat diartikan; para penganut atau pengikut suatu agama (Soekanto, 2001:26). Kata Quraish Shihab, *ummah* berasal dari kata *amma-yaummu* yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *um* yang berarti ibu dan *imam* yang maknanya pemimpin; karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan anggota masyarakat.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, menurut Ali Syariati seperti dikutip Dawam Rahardjo, *ummah* (umat) adalah istilah yang tepat untuk menunjuk masyarakat Islam. Syariati berpendapat, *ummah* adalah ungkapan pengertian tentang kumpulan orang yang sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing saling membantu agar bergerak ke arah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama. Dalam hal ini dia berkesimpulan, bahwa tidak ada sebutan *ummah* (masyarakat Islam) tanpa adanya *imamah* (kepemimpinan).<sup>12</sup>

Di bawah kepemimpinan dan keteladanan Rasulullah SAW terbentuklah komunitas umat yang ideal (utama), yakni "*khoiru ummah*" (umat terbaik) yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mencerahkan masyarakat dengan gerakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* di

bawah panji keimanan kepada Allah SWT. Inilah gambaran masyarakat utama (agamis) yang mampu mempelajari, menghayati, mengamalkan, dan mendakwahkan ajaran agama Islam sehingga menjadi landasan moral dan sumber etika sosial dalam kehidupan.

Sedangkan istilah agamis merupakan sifat atau karakteristik yang melekat pada masyarakat. Jadi masyarakat agamis merupakan masyarakat yang taat dan patuh menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Agama bukan hanya identitas spiritual (keyakinan dan kepercayaan) namun juga menjadi identitas moral dan etika sosial dalam kehidupan. Bahkan agama menjadi sumber spirit, inspirasi dan motivasi untuk membangun kehidupan yang lebih baik, mulia, berkualitas, dan bermartabat, di dunia maupun di akhirat. Sebagai gambaran ideal masyarakat agamis dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-A'raaf/7] ayat 96, Allah SWT berfirman:

*Artinya: "Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya".<sup>13</sup>*

Berdasarkan ayat tersebut, masyarakat agamis bercirikan masyarakat yang beriman dan bertakwa. Iman dan takwa bukan hanya jargon dan ungkapan semata, namun harus terefleksi dan termanifestasikan (tercermin) dalam kehidupan nyata sehari-hari. Istilah iman dan takwa bukan bahasa yang pasif tapi aktif, bukan istilah yang statis tetapi dinamis dan progresif.

Dalam pembinaan masyarakat agamis ini, ada tahapan dan pencapaian yang harus dilakukan. *Pertama*, pembinaan pribadi shaleh. Karena segalanya berawal dari niat dan tekad yang ada pada masing-masing individu. *Kedua*, pembinaan keluarga sakinah. Keluarga adalah mahkota masyarakat. Karena masyarakat itu merupakan kumpulan dari unit-unit keluarga. Maka pembinaan keluarga yang harmonis dan sejahtera lahir dan batin adalah keniscayaan dalam pewujudan masyarakat agamis. Bagaimana nilai dan moral agama dapat diterapkan dan dilaksanakan

dalam keluarga yang pada gilirannya akan berimbas pada kesolehan masyarakat. Dalam al-Qur'an ditegaskan, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*" (QS. at-Tahriim/66:6).<sup>14</sup>

*Ketiga*, pembinaan masyarakat marhamah. Yakni masyarakat yang dapat hidup rukun *sauyunan* saling menghormati, menghargai dan menyayangi di antara sesama. Beragamnya agama, budaya dan bahasa dijadikan potensi untuk membangun kekuatan demi mewujudkan keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Mereka saling membantu untuk meringankan beban orang lain apakah itu beban kemiskinan, kepapaan dan penderitaan. Allah SWT berfirman, "*Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk saling berkasih sayang*" (QS. al-Balad/90:17).<sup>15</sup>

*Keempat*, pembinaan lingkungan mamdudah. Dalam hidupnya manusia sangat tergantung pada lingkungan dan alam sekitar. Maka memelihara lingkungan yang bersih, sehat, indah, tertib dan aman adalah suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena semua ini berhubungan dengan kelangsungan dan kemaslahatan hidup manusia di dunia. Maka manusia dalam hidupnya harus bersahabat dengan lingkungan dan alam sekitar demi menjamin ketentraman dan kemakmuran bersama.

*Kelima*, pembinaan Negara *thayyibah*. Sebagai bangsa yang besar dan Negara yang berdaulat, bangsa Indonesia harus mampu membangun pemerintahan yang kuat, subur, makmur dan kerta raharja. Untuk mewujudkannya tentu harus didukung dan adanya partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat. Semuanya harus sadar terhadap kewajibannya baik terhadap agama maupun Negara. Sehingga Negara yang *baladunthayyibatun wa rabbun ghafur* akan betul-betul terwujud dalam kenyataan. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): 'Makanlah*

*olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun'." (QS. Saba'/34:15).<sup>16</sup>*

### **C. Definisi Tentang Majelis Taklim**

Majlis taklim terdiri atas dua suku kata, *majlis* yang berasal dari kata *jalasa – yajlisu – julusan wa majlisan*, artinya tempat duduk; sedangkan *taklim* berasal dari kata *'allama – yu'allimu – ta'liiman*, yang berarti belajar; jadi majlis taklim secara bahasa artinya tempat belajar.<sup>17</sup> Suatu istilah yang diadaptasi dari Bahasa Arab yang di kalangan masyarakat Arab sendiri tidak populer. Seperti halnya istilah *halal bi halal*, hajatan dan tasyakuran yang di Negeri Arab sendiri tidak dikenal. majlis taklim merupakan model pengajian agama Islam khas umat Islam Indonesia terutama yang dilaksanakan di kota-kota besar di Pulau Jawa.

Dalam perkembangannya, majlis taklim ini telah menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Oleh karena itu, sekarang ini pengertian majlis taklim ialah suatu lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Praktek ini mengadopsi dari kebiasaan Nabi SAW pada saat berdakwah di Mekkah dan Madinah yang menyampaikan pengajaran Islam kepada para sahabat-sahabat dengan berhadapan langsung. Kemudian kebiasaan ini berlanjut pada masa Khulafaurrasyidin, Khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah hingga pengajian-pengajian yang dilaksanakan para Wali ketika menyebarkan ajaran Islam di daratan Nusantara.<sup>18</sup>

Sebagai lembaga pendidikan nonformal Islam yang tumbuh, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, maka keberadaan majlis

taklim ini sangat potensial dan strategis untuk terus dikembangkan. Kedudukan majlis taklim di dalam masyarakat Indonesia sekurangnya memiliki empat macam peranan:/1] sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT;/2] taman rekreasi rohaniyah;/3] wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar Islam;/4] media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa<sup>19</sup>. Hal yang sama dikemukakan oleh Tutty Alawiyah, (1997:76), bahwa fungsi majlis taklim di tengah-tengah masyarakat sekurangnya ada 3 macam:/1] tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan, tujuannya menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengamalan ajaran agama;/2] tempat mengadakan kontak dan pegaulan sosial, yang tujuannya silaturahmi/3] tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial yang tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Dilihat dari beragamnya jamaah, maka majlis taklim ini dapat dikelompokkan pada beberapa jenis:/1] menurut lingkungan jamaah, ada majlis taklim daerah pinggiran, daerah gedongan, kompleks perumahan dan perkantoran;/2] menurut tempat penyelenggaraan, ada majlis taklim masjid atau mushalah, madrasah, di rumah secara tetap atau berpindah-pindah dan di aula kantor;/3] menurut organisasi jamaah, ada yang dikelola oleh seorang pengurus atau guru, dikelola secara bersama dalam kepengurusan yang berlaku secara periodik, dikelola menurut organisasi induk seperti Muslimat, Aisyiah, Persistri dan Alhidayah (Ibid, hal. 79).

Sedangkan materi yang dipelajari di majlis taklim mencakup ilmu-ilmu keislaman seperti pembacaan al-Qur'an berikut tajwidnya, tafsir berikut *ulumulQur'an*, hadits berikut *musthalah*-nya, fiqh berikut ushul fiqh, tauhid, akhlak serta ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jamaah. Misalnya masalah penanggulangan kenakalan anak, masalah Undang-Undang Perkawinan, UU Kekeerdan Dalam Rumah Tangga dan yang lainnya. Materi-materi tersebut disampaikan

lewat metode ceramah, diskusi, tanya jawab, halaqah (pengajar membacakan kitab tertentu jamaah mendengarkan) dan metode campuran sesuai dengan kebutuhan.

Di Kota Bekasi, berdasarkan data statistik Kementerian Agama Kantor Kota Bekasi tahun 2013 selain masjid dan mushalah yang berjumlah 1200 buah bangunan juga ditambah majlis taklim yang berjumlah 1500 buah. Ini yang tercatat, yang belum tercatatnya mungkin jauh lebih banyak mengingat girah dan gairah keagamaan dalam bentuk majlis taklim sudah menyebar hingga ke pelosok-pelosok pinggiran daerah. Terutama majlis taklim-majlis taklim yang dikelola oleh ibu-ibu. Karena memang istilah majlis taklim ini dalam perkembangannya lebih identik dengan pengajian ibu-ibu.

Misalnya majlis taklim yang ada di Kec. Mustikajaya Kota Bekasi menyebar hingga ke setiap RT dan gang. Diperkirakan jumlahnya 55 majlis taklim yang memiliki ijin Operasional baik yang dikelola secara modern maupun tradisional, yang tidak memiliki ijin operasional dari kementerian agama jumlahnya lebih dari 100 majlis taklim, bahkan di Kec. Mustikajaya sudah sejak lama berdiri yang namanya Badan Kontak Majlis Taklim (BKMT) yang mengkoordinir majlis-majlis taklim yang ada di Kec. Mustikajaya. Ini merupakan potensi yang sangat strategis untuk dikembangkan dalam rangka pencapaian program Bekasi Kota IHSAN. Sebab yang dilaksanakan di majlis taklim-majlis taklim bukan hanya pengajian, namun juga banyak kegiatan sosial-ekonomi seperti menyantuni anak yatim dan fakir miskin, pengurusan anak asuh, membantu anggota yang dalam kesulitan, koperasi bagi jamaah, pengobatan dan khitanan masal, rekreasi rohani ke tempat-tempat bersejarah dan beberapa kegiatan sosial keagamaan lainnya. Jelas semua ini menunjang dan mendukung terhadap pencapaian program Bekasi Maju sejahtera dan Ihsan yang bercirikan masyarakat yang taat dan patuh dalam melaksanakan agamanya, juga dapat menjaga kerukunan dan keutuhan hidup bermasyarakat sebagai bagian dari perwujudan ajaran Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, menjadi rahmat bagi semesta alam.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Lokasi dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dipusatkan di Majlis Taklim se-Kec.Mustikajaya Kota Bekasi. Alasannya karena sesuai dengan fokus dan lokus penelitian, yakni untuk mengetahui upaya majlis taklim dalam pembinaan masyarakat agamis. Sedangkan untuk menjangkau informasi, selain dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, juga dengan wawancara kepada Pembina, Pengurus dan Jamaah Majlis Taklim se-Kec.Mustikajaya, serta dengan pengamatan dan terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan di majlis taklim tersebut.

### **B. Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan melalui komunikasi langsung, dengan melihat studi kepustakaan dan dekomendasi hasil kegiatan, serta dengan pengamatan langsung. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sebagaimana dikemukakan Husaini Usman (2008:129), deskriptif artinya menggambarkan atau melukiskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Karena yang digambarkan itu mengenai konsep dan kegiatan, maka yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu karakteristik pelaku, kegiatan atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian, dan keadaan lingkungan atau karakteristik tempat penelitian berlangsung (Husaini Usman, 2008:130). Mengacu pada penjelasan ini, maka yang diteliti dalam kajian ini adalah konsep dan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan konsep yang sudah dirumuskan, yaitu upaya pembinaan masyarakat agamis berbasis majlis taklim.

### **C. Jenis Data Yang Dihimpun**

Data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan substansi penelitian ini dan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan

pelaksanaan kegiatan serta hasil wawancara dan pengamatan. Sedangkan data skunder berupa informasi dan data tambahan yang berkenaan dengan isi dan materi penelitian.

#### **D. Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan pengkajian dokumen, kemudian diolah dan dianalisis dimulai dengan mengorganisasikan data yang dilakukan sejak peneliti di lapangan. Dari temuan di lapangan tersebut maupun melalui kajian pustaka dapat diperoleh berbagai jenis data yang secara fisik merupakan rekaman hasil wawancara maupun temuan lainnya. Dengan data tersebut kemudian dilakukan klasifikasi dan kategorisasi serta analisis dengan membandingkan antara satu data dengan data yang lainnya.

### **ANALISIS TERHADAP PEMBINAAN MAJLIS TAKLIM KEC. MUSTIKAJAYA KOTA BEKASI MELALUI JAMBORE MAJLIS TAKLIM**

#### **A. Kondisi Obyektif Majelis Taklim Kecamatan Mustikajaya**

##### **1. Data Monografi Kecamatan Mustikajaya**

Kecamatan Mustikajaya adalah salah satu kecamatan dalam wilayah pemerintahan Kota Bekasi Propinsi Jawa barat dengan luas wilayah 2.599,6 hektar, terdiri dari 4 kelurahan yaitu Mustikajaya, Mustikasari, Padurenan dan Cimuning yang terbagi ke dalam 84 RW dan 559 RT. memiliki batas wilayah sebelah timur dengan Kec. Setu Kab. Bekasi, sebelah barat dengan Kec. Bantar gebang dan Rawalumbu kota bekasi, sebelah utara dengan Kec. Tambun selatan kab.Bekasi dan sebelah selatan dengan Kec. Bantar gebang kota bekasi.berjarak sekitar 120 Km dari ibukota propinsi, Bandung dan 30 Km dari ibukota Negara, Jakarta.

Posisi yang strategis ini memiliki tantangan tersendiri dalam berbagai hal, karena menjadi perlintasan menuju ibukota dan sering

juga di sebut sebagai kota penyangga ibu kota Negara. dengan jumlah penduduk 118.509 (Des 2013) yang terdiri dari umat Islam sebanyak 108.917 jiwa, Kristen 2.321 jiwa, Budha 451 jiwa, Hindu 361 jiwa dan katolik 4.273 jiwa, Kecamatan Mustikajaya merupakan kecamatan yang sedang tumbuh pesat dalam berbagai bidang, sejak terpisah dari kecamatan Bantar gebang dan definitif sebagai kecamatan pada tahun 2005. Mustikajaya langsung membangun daerah, bahkan sekarang mengalahkan induknya bantar gebang dalam berbagai bidang pembangunan dan keagamaan.

Kecamatan Mustikajaya Memiliki visi: menuju Masyarakat Maju, Sejahtera bernuansa *ihsan*. Visi inilah yang coba diwujudkan oleh seluruh aparatur dan masyarakat Mustikajaya dengan seluruh kekuatan dan potensi yang dimiliki. Potensi mewujudkan masyarakat Mustikajaya yang Ihsan ditunjukkan dengan kepedulian pejabat di Kecamatan Mustikajaya terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dengan jumlah penduduk mayoritas muslim, ini merupakan satu potensi keagamaan yang tinggi. Hampir setiap RT dan RW memiliki Masjid/Musholah. Tercatat tidak kurang dari 97 Masjid dan 146 Musholah, 4 Pondok pesantren dan 154 Majlis Taklim. TKQ/TPQ sebanyak 38 yang sudah terdaftar resmi di Kemenag dan 50 TPQ yang belum terdaftar. Madrasah Diniyah juga melengkapi kegiatan keagamaan di Mustikajaya, dimana menunjukkan banyaknya jumlah tokoh agama, kiyai, ustadz, ustadzah, mubaligh dan lainnya.

## 2. Masalah Pengelolaan Majlis Taklim

Kegiatan keagamaan yang paling dominan dilakukan di kecamatan Mustikajaya melalui Majlis Taklim (MT) baik itu MT ibu- ibu maupun kelompok bapak, penelitian yang penulis lakukan lebih difokuskan pada MT kaum ibu. Dari segi jumlah dan kuantitas pelaksanaan kegiatan MT sudah tidak diragukan lagi, setiap hari

selalu ada kegiatan MT di berbagai tempat. Penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengelolaan MT selama ini, melalui Ketua-ketua MT, Ketua MT Alhidayah kecamatan, kelurahan pengurus BKMT, MUI dan pemerintah setempat dalam hal ini Kasi Kesos kelurahan dan kecamatan serta Pak lurah dan Pak camat. Penelitian dilakukan melalui metode wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan dari 154 jumlah MT kaum ibu di mustikajaya memiliki karakteristik yang hampir sama dalam pengelolaan MT. mayoritas pengajian berlangsung tanpa perencanaan yang matang. MT berjalan seperti hanya menggugurkan kewajiban saja, tanpa ada target yang jelas yang harus dicapai dari kegiatan MT. hampir semua MT mengawali pengajian dengan membaca do'a pagi, Ratib, maulid, tahlil dan dilanjutkan dengan ceramah serta doa (penutup).

Materi dakwah yang disampaikanpun kurang relevan dengan masalah yang sedang terjadi dan kurang memperhatikan kebutuhan jamaah. Para ustadzah hanya menyampaikan materi tanpa memperhatikan apakah jamaah membutuhkan atau tidak, selama bertahun-tahun terjadi seperti itu, sehingga wajar saja jika majlis taklim tersebut sudah ada sejak 10 tahun yang lalu tapi tidak ada perubahan secara signifikan baik dari jumlah jamaah atau dari kualitas jamaahnya, karena tidak memiliki data yang jelas tentang jumlah jamaah dan kebutuhan Materi dakwah buat jamaahnya.

Metode penyampaian yang digunakan masih bersifat monoton , hanya ceramah satu arah tidak ada dialog atau forum tanya jawab. Sehingga permasalahan yang jamaah bawa dari rumah ataupun yang timbul pada saat berlangsungnya kegiatan majlis taklim tidak pernah menemukan solusinya.

Majlis taklim kebanyakan belum memiliki kepengurusan yang jelas, tidak ada struktur yang jelas seperti sekretaris, bendahara

apalagi untuk bidang – bidang lainnya. Ketua biasanya adalah pemilik majlis taklim, atau ustadzah yang biasa memberikan materi pengajian. Kalaupun ada yang memiliki struktur itu di komplek-komplek perumahan karena secara tingkat pendidikan mereka lebih tinggi. Sehingga sudah sedikit mengerti tentang pengelolaan

Pengelolaan administrasi yang masih tradisional dimana ketua memiliki hak penuh terhadap keberlangsungan majlis taklim tersebut, sehingga ada ketergantungan yang berlebihan, hal ini menjadikan administrasi tidak secara baik mereka kelola. Mayoritas dari majlis taklim ini tidak memiliki data jumlah anggota (jamaahnya), absensi tidak ada, kurikulum atau silabus apalagi semuanya tidak memiliki. Hanya agenda kegiatan yang mereka miliki misalnya PHBI yang pasti mereka sudah menyiapkan jauh-jauh hari.

Karena pengelolaan yang masih tradisional sehingga tidak ada satupun majlis taklim yang memiliki wacana pemberdayaan ekonomi umat, padahal mereka memiliki kesempatan itu. Pengelolaan keuangan masih menggunakan sistem iuran antar anggota setiap ada kegiatan.

### **3. Organisasi tanpa Perencanaan dan Target**

Sebuah organisasi jika ingin berhasil dalam perjalanannya maka harus memiliki perencanaan yang baik, tujuan serta target yang jelas sehingga dalam menjalankannya kita bias fokus pada tujuan dan target yang akan dicapai. Fenomena yang terjadi di kota bekasi khususnya di mustikajaya organisasi, dalam hal ini majlis taklim yang sudah berjalan bertahun-tahun ternyata tanpa perencanaan dan tujuan serta target yang jelas.

Kita mengetahui bahwa majlis taklim merupakan lembaga pendidikan islam non formal yang sangat potensial dan strategis sebagai sarana penyampaian dakwah Islam dan membina

masyarakat jika dikelola secara professional. Dari sinibisa terjadi transformasi nilai-nilai islam dan khazanah keilmuan.

Majlis taklim sebagai satu lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membina umat, dari generasi muda sampai yang tua. Majlis taklim juga berhasil mencetak kader-kader da'i dan da'iah yang bisa menjadi penerus perjuangan dakwah Islam. Dimana dalam pelaksanaannya memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya (Depag RI, 2007:1)

Namun pada kenyataan dilapangan mayoritas majlis taklim tidak memiliki kurikulum pembelajaran, pembinaan umat dilakukan secara sederhana tanpa ada target yang jelas yang harus dicapai untuk satu tahun kedepan.

## **B. Jambore Majlis Taklim sebuah Upaya Pembinaan**

Kata Jambore lebih dikenal dalam kegiatan Pramuka yang merupakan ajang bertemunya anggota pramuka dari mulai tingkat kecamatan sampai nasional bahkan ditingkat dunia, ini dijadikan sarana silaturahmi sekaligus bertukar informasi kegiatan, melakukan kegiatan social secara bersama-sama juga menjadi ajang kompetisi bagi seluruh anggotanya yang membawa nama baik daerah asalnya.

Selama ini mereka menyerahkan sepenuhnya untuk kegiatan kepada ustadzah atau pengurus saja tanpa mengetahui tujuan MT selama 1 tahun ini apa saja yang harus dicapai. Kurikulum bisa membantu meningkatkan kualitas majlis taklim karena selama 1 tahun pencapaiannya bisa diukur sehingga perbaikan-perbaikan bisa terus dilakukan. Jamaahpun menjadi punya target selama 1 tahun kedepan apa yang harus mereka capai selama mereka mengikuti Majlis taklim.

Melalui taklim, kegiatan itu merupakan media *silaturrahmi*, *silatul'ilmu*, *silatulqalbi* dan *silatulfikri*. *Silaturrahmi* dimaksudkan untuk membina hubungan persaudaraan dan kekeluargaan. *Silatul'ilmu* diarahkan untuk menambah keilmuan dan pemahaman keislaman. *Silatulqalbi* untuk mengasah kepedulian sosial antar sesama terutama yang membutuhkan uluran tangan. Sedangkan *silatulfikri* untuk mempertajam pemikiran dan memperluas cakrawala wawasan dengan cara dialog dan diskusi. Inilah kekuatan luar biasa yang ada pada pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh majlis taklim-majlis taklim sehingga menjadi daya perekat dan pengikat untuk terus tumbuh dan berkembang.

Pegangan yang harus diperhatikan berkenaan dengan pengelolaan, pembinaan dan pengembangan organisasi majlis taklim, yaitu:

1. Hendaknya disadari sedalam-dalamnya bahwa majlis taklim ini adalah milik kita bersama sebagai wadah meningkatkan kualitas diri dalam segi: meningkatkan kemampuan, ilmu pengetahuan, rasa percaya diri, keterampilan membagi waktu, pengabdian kepada keluarga dan meningkatkan silaturrahmi.
2. Dapat menghimpun dana dan daya untuk memperbanyak amal shaleh.
3. Menyadarkan diri kita bahwa banyak hal yang harus direnungkan dan disyukuri.
4. Belajar menghargai pendapat orang lain, belajar bertenggang rasa, belajar memikirkan nasib orang lain.
5. Memiliki keyakinan dan optimisme yang kuat yang dilandasi dengan keimanan, tekad dan keikhlasan.
6. Apabila suatu saat mengalami kekeliruan atau kegagalan anggaplah itu sebagai pelengkap kenyataan, bahwa kita hanya manusia biasa, yang penting usahakan jangan sampai membuat kesalahan yang sama.

## **C. Jambore Majelis Taklim Kec. Mustikajaya**

Kata Jambore lebih dikenal dalam kegiatan pramuka yang merupakan ajang bertemunya anggota pramuka dari mulai tingkat kecamatan sampai nasional bahkan di tingkat dunia, jambore dijadikan sarana silaturahmi sekaligus bertukar informasi kegiatan, melakukan kegiatan sosial secara bersama-sama juga menjadi ajang kompetisi bagi seluruh anggotanya yang membawa nama baik daerah asalnya.

Sedangkan Jambore Majelis taklim se-Kecamatan Mustikajaya selain sebagai ajang silaturahmi juga merupakan sarana pembinaan Majelis taklim, dimana setiap jamaah MT bisa mengaktualisasikan diri, seluruh jamaah dilibatkan baik atas nama pribadi atau kelompok yang menjadikan mereka termotivasi untuk melakukan yang terbaik, melalui lomba-lomba yang dilaksanakan.

### **1. Pembinaan Ketua Majelis Taklim**

Dalam melakukan perubahan dimasyarakat, kita tidak bisa serta merta langsung melakukannya secara radikal, tetapi ada tahapan-tahapan yang harus kita lewati ketika perubahan itu ingin berhasil sesuai yang kita cita-citakan, salah satunya yaitu ide atau gagasan. Max Webber mengatakan ide sangat berpengaruh terhadap suatu masyarakat.

Dari permasalahan yang ada diatas, penulis merasa perlu untuk melakukan langkah kreatif dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan di wilayah kerja penulis, karena kurang efektifnya kegiatan majlis taklim selama ini yang tidak berbanding lurus dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan jamaah, maka perlu ada satu langkah yang bisa merubah tanpa merusak tatanan yang sudah ada secara radikal.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas majlis taklim di kecamatan Mustikajaya adalah dengan memakai kurikulum majlis taklim sehingga Ustadz dan jamaah tahu apa yang akan mereka pelajari bahkan mereka akan mengetahui target pembelajar dalam 6 bulan atau

1 tahun kedepan, sehingga ada semangat yang lebih besar dari jamaah untuk tetap datang ke majlis taklim.

Tetapi tidaklah mudah, karena tidak sedikit ketua-ketua majlis taklim yang menolak adanya kurikulum majlis taklim, terutama dari Ustadzah-ustadzah yang sudah sepuh, mereka merasa terancam takut tidak diperkenankan kembali mengajar di majlis taklim yang sudah mereka rintis selama ini, karena tidak bisa memenuhi kurikulum yang ada.

Untuk menghindari hal tersebut, kegiatan jamboree majlis taklim ini diawali dengan kegiatan seminar Peran dan Fungsi Majelis Taklim dalam Pembinaan Umat, dengan peserta adalah Ketua-ketua majlis Taklim di mustika jaya sejumlah 60 orang, terdiri dari 15 orang per kelurahan, dalam pembinaan ini di jelaskan juga mengenai Kurikulum Majelis Taklim, karena goal dari kegiatan Jambore Majelis Taklim ini untuk jangka panjang adalah penggunaan kurikulum MT di setiap majlis Taklim di kecamatan mustikajaya khususnya dan di kota bekasi pada umumnya.

Mengapa seminar tentang peran dan Fungsi Majelis taklim menjadi kegiatan awal dari jambore Majelis taklim, hal ini untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ketua-ketua majlis taklim yang selama ini mengelola MT secara tradisional, dengan memberikan pemahaman yang baik, maka di harapkan akan ada perubahan pada cara pengelolaan MT, sehingga hasil dari kegiatan MT itu akan betul-betul terasa bukan saja oleh Jamaah MT tetapi oleh masyarakat di sekitarnya.

Kurikulum menjadi penting karena MT sebagai lembaga pendidikan non formal dimasyarakat mempunyai tujuan kelembagaan yaitu menjadikan majlis taklim sebagai :

- a. Pusat pembelajaran Islam.
- b. Pusat Konseling Islam (agama dan keluarga).
- c. Pusat pengembangan Budaya dan kultur Islam.
- d. Pusat Fabrikasi (pengkaderan) ulama/cendikiawan.

- e. Pusat pemberdayaan ekonomi Jamaah
- f. Lembaga kontrol dan Motivator di tengah-tengah masyarakat.

Dari tujuan diatas mayoritas MT baru bisa mewujudkan yang pertama yaitu sebagai pusat pembelajaran islam itupun belum menyeluruh dan memiliki kelemahan karena rata-rata tidak ada evaluasi secara langsung. Selain sebagai sarana pembinaan Jambore MT juga merupakan ajang silaturahmi dan berkumpul bersama semua anggota Majelis taklim se-Kecamatan Mustikajaya. Walaupun pada pelaksanaan pertamakali tidak diikuti oleh seluruh anggota Majelis taklim tetapi mayoritas turut berpartisipasi dan disambut baik oleh jamaah Majelis taklim. Ketidaksiertaan mereka bukan karena tidak tertarik tetapi karena anggota merasa tidak siap dalam mengikuti lomba yang di laksanakan dalam Jambore.

Dari tujuan di atas mayoritas Majelis Taklim baru bias mewujudkan yang pertama, yaitu sebagai pusat pembelajaran Islam itupu belum menyeluruh dan memiliki kelemahan karena rata-rata tidak ada evaluasi secara langsung. Selain sebagai sarana pembinaan, Jambore Majelis Taklim juga merupakan ajang silaturahmi dan berkumpul bersama semua anggota majlis taklim se-Kecamatan Mustikajaya. Walaupun pada pelaksanaan pertama tidak diikuti oleh seluruh anggota majlis taklim tetapi mayoritas turut berpartisipasi dan disambut baik oleh para jamaah majlis taklim. Ketidaksiertaan mereka bukan karena tidak tertarik, melainkan karena ketidaksiapan anggotanya dalam mengikuti lomba yang dilaksanakan dalam jambore.

## **2. Kegiatan Lomba dalam Jambore Majelis Taklim**

Setelah pembinaan Ketua majlis Taklim minggu berikutnya dilanjutkan kegiatan Lomba antar majlis taklim se-kecamatan Mustikajaya yang terdiri dari 5 lomba yaitu :

1. Lomba cerdas cermat.

Tujuan dari lomba cerdas cermat pengetahuan agama adalah untuk

mengetahui sejauh mana penguasaan jamaah terhadap pengetahuan-pengetahuan agama yang selama ini mereka dapatkan di majlis taklim dan sebagai sarana evaluasi untuk materi ajar berikutnya, karena ini baru pertama kali diadakan soal-soal yang di berikan masih bersifat umum dan secara garis besar, di samping sebagai media pembelajaran untuk menguji mental jamaah dalam menyampaikan pengetahuan di depan umum.

2. Lomba Tahfidzul Qur'an,

Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi jamaah untuk semangat meningkatkan hafalan al-Qur'an dan bias juga dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana perkembangan hafalan dan daya ingat jamaah.

3. Lomba Pidato Bahasa Indonesia,

Adapun untuk kegiatan ini, diadakan untuk mencari kader kader penerus da'iyah yang mulai jarang di masyarakat dengan cara mengasah bahasa dan kalimat yang mudah dan gampang dipahami sesuai dengan usia, kondisi dan geografis jamaah.

4. Lomba Marawis

Dikarenakan mudahnya seni sebagai media yang gampang dicerna oleh masyarakat, terutama dikalangan Majelis taklim yang identik dengan seni, boleh dibilang MT tanpa qosidah atau marawis itu tidak lengkap dan ini menjadi daya tarik juga buat sebagian jamaah untuk ikut di MT, sebagai apresiasi dan melestarikan budaya kesenian Islam maka kita melombakannya diacara jambore dan pesertanya luar biasa semangat. Karena bagaimanapun seni, terutama yang berbau religious adalah sebuah keharusan yang harus dilestarikan dan lewat seni tersebut pesan dakwah mudah disampaikan.

#### 5. Lomba Kreatifitas MT

Adapun lomba yang terakhir mungkin ini belum pernah diadakan kegiatan lomba MT karena boleh dibilang tidak berhubungan langsung dengan materi di MT. Lomba kreativitas Majelis taklim menjadi yang paling menarik minat anggota, karena disini mereka menampilkan kreativitas yang bernilai ekonomis yang diharapkan dengan pembinaan yang terus menerus ini akan menjadi penghasilan tambahan buat anggota Majelis taklim.

Lomba-lomba diatas sejatinya sebagai alat ukur sejauh mana penguasaan jamaah Majelis taklim terhadap materi-materi yang telah di sampaikan di Majelis taklim, juga untuk memotivasi agar mereka semakin meningkatkan kualitas pelajaran di Majelis taklim.

Selain sebagai alat ukur (evaluasi) juga sebagai daya tarik untuk jamaah majlis taklim mengikuti pembinaan pengelolaan MT, yang niat awalnya mereka hanya sekedar ingin mengikuti lomba, diharapkan setelah mengikuti kegiatan jambore mereka menyadari ternyata banyak hal yang harus di perbaiki dari kegiatan di MT agar setiap tahun bisa menjadi lebih baik.

Setelah kegiatan jambore selesai kami melakukan pembinaan berkelanjutan dengan memberikan bimbingan secara langsung untuk penggunaan kurikulum majlis taklim. Dari 60 ketua majlis taklim yang mengikuti pembinaan sebanyak 15 orang ketua majlis taklim sudah mulai memakai kurikulum di majlis taklimnya. Yang tersebar di 4 kelurahan, yang terbanyak di kelurahan Mustikajaya. Dari 15 MT itu mayoritas adalah MT di komplek perumahan yang sudah menyadari pentingnya kurikulum, karena secara tingkat pendidikan, ekonomi dan sosial lebih baik dari majlis taklim di perkampungan.

#### 4. Target dan Sasaran Pendampingan terhadap Majelis Taklim (*Follow up Jambore Majlis Taklim*)

Setelah memakai kurikulum mulai terlihat ada perubahan secara perlahan, pertama secara administrasi: (a) MT mempunyai data

Jumlah jamaah tetap secara lengkap, Nama, alamat, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, (b) Memiliki data kondisi kemampuan misalnya yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan tidak, (c) Memiliki jadwal pengajian yang mana materinya disesuaikan dengan kebutuhan jamaah, (d) Kegiatan di MT menjadi variatif karena ada dorongan untuk mengikuti kegiatan jambore tahun berikutnya, dan (e) Sebagai bahan tolak ukur yang berkelanjutan, bisa untuk memaksimalkan peran majlis taklim sebagai wadah untuk memper erat silaturahmi antar jamaah majlis taklim se-kecamatan Mustikajaya, kegiatan ini juga bisa sebagai wahana evaluasi terutama yang berkaitan dengan administrasi, kuantitas serta kualitas jamaah.

Dengan demikian, terciptanya masyarakat yang agamis bukanlah euphoria semata, melainkan tahapannya harus dibangun secara sistematis, kontinyu totalitas dan menyeluruh mulai dari bawah (akar rumput masyarakat) sendiri sebagai pondasi terciptanya *baladatul thayyibun wa robbun ghofur* sebagai implementasi dari Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Selanjutnya, setelah mengikuti kegiatan jambore majlis taklim yang salah satu lomba adalah kreativitas majlis taklim sekarang sudah mulai dirintis Koperasi Syariah di Majelis Taklim Rahmatul Ummah, walaupun belum secara resmi berbadan hokum, serta di majlis taklim-majlis taklim yang lainnya telah menumbuhkan kesadaran untuk menggali potensi jamaahnya yang memiliki kemampuan entrerpreneur untuk mengembangkan di majlis taklim, misalnya pembuatan kerudung lukis yang pada awalnya di pakai seragam hanya oleh pengurus, karena menarik akhirnya anggotapun ikut membeli.

Jambore MT yang pertama sabagai Pilot Project pembinaan jamaah MT mendapat dukungan penuh dari seluruh pejabat di kecamatan mulai dari Camat, Kepala KUA, Lurah-lurah, Kasi-kasi Kesos dan organisasi MT seperti BKMT, Alhidayah dll. Karena mereka melihat dampak dari kegiatan ini *insyaallah* akan memberikan perubahan yang signifikan bagi pembinaan umat di kecamatan Mustikajaya.

## D. PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan uraian sebagaimana dijelaskan di awal, maka pada bagian penutup ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Pembinaan masyarakat agamis adalah upaya-upaya yang terencana, terpadu dan berkesinambungan agar nilai-nilai agama dapat ditumbuhkembangkan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai, rukun dan sejahtera. Pembinaan masyarakat agamis ini bisa dilakukan dengan tiga pola: *tilawah*, *tazkiyah* dan *ta'lim*. Ketiga pola ini adalah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Madinah yang berperadaban dan bermartabat, yang ditandai dengan kehidupan yang damai, harmonis, dan sejahtera yang dilandasi dengan nilai-nilai agama yang hidup dan ditumbuhkembangkan di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat agamis merupakan tipologi masyarakat yang berbasis keimanan dan ketakwaan sehingga mengundang dikucurkannya *rahmat* dan *barakah* dari semua penjuru yang mengantarkan pada kemakmuran, kesejahteraan dan keharmonisan kehidupan. Iman dan takwa yang ter-refleksi dalam kehidupan sehari-hari menjadi karakteristik dari masyarakat agamis yang menjanjikan kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.
2. Dalam upaya pembinaan masyarakat agamis, dapat menggunakan media dan wahana simpul-simpul keagamaan yang sudah hidup, berkembang, dan mengakar di tengah-tengah masyarakat, misalnya majlis taklim. Hal yang paling pokok dari pembinaan Majelis Taklim adalah dengan pemberdayaan jamaahnya secara simultan. Di antara langkah tersebut adalah dengan mengadakan Jambore Majelis Taklim. Selain dari bentuk inovasi dalam

pembinaan Majlis Taklim, jambore Majlis Taklim juga berfungsi sebagai media evaluasi pembinaan Majlis Taklim.

## **B. Saran**

1. Kepada pemerintah, dimohon dapat mengeluarkan kebijakan dan perhatian dalam rangka menghidupkan dan memberdayakan simpul-simpul keagamaan yang sudah hidup, berkembang, dan mengakar di masyarakat, seperti majlis taklim yang sudah tersebar hampir ke seluruh pelosok daerah.
2. Pembinaan terhadap Majlis Taklim semestinya dilakukan oleh seluruh *stakeholder* pembinaan Majlis Taklim dengan beragam cara dan inovasi. Tujuan utamanya adalah demi mencerahkan dan mencerdaskan umat supaya tercipta tatanan kehidupan yang agamis dan harmonis di tengah-tengah masyarakat.

### C. Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Semarang: Usaha Keluarga, tth.
- Anshary, Isa, KHM., *Mujahid Dakwah*, Bandung: CV.Diponegoro, 1984, cet. III.
- Ariffien, Zaenal dan Hendar Riyadi, *Masjid Pusat Ibadah, Dakwah dan Pencerahan Peradaban*, Bandung: Kalam Mujahidin, 2007, cet. II, Agustus.
- Bidang Penamas Depag prov. Jawa Barat, *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*, Bandung, 2009
- Capra, Frithjof, *Titik Balik Peradaban*, Yogyakarta: Bentang, 2004.
- Depag RI Dirjen Bimas Islam dan urusan Haji, *Himpunan Peraturan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya*, Jakarta, 2000
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2004.
- Ibn Faris, Abi Al-Husain, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Beirut: Daar Ihya Al-Turats Al- Arabi, 2008
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1997,.
- Kusnawan, Aep (penyunting), *Ilmu Dakwah (kajian berbagai aspek)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, cet. I, Februari.
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LKis, 2009, cet. III.
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1999, cet. V, Desember.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*,

- Surabaya: Pustaka Progressif,1997, cet. XIV.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka, 2000, cet. IV.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet. II, Mei.
- Seksi Penamas Kab. Bandung, *Buku Pedoman Teknis Kepenyuluhan*, Bandung, 2005.
- Sentosa, Muhammad Djarot, *Komunikasi Qur'aniyah*, Bandung: Pustaka Islamika, 2005, cet. I, Maret.
- Shabuni, Muhammad Ali Al., *Shaftwat Al-Tafasir*, Beirut: Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2000
- Shaleh, Ashaf HM, *Takwa (Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an)*, Jakarta: Erlangga,2006, cet. II.
- Shihab, M Quraish, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000, cet. X, Februari.
- , *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet. III, Februari.

**Internet :**

[koranindonesia.com](http://koranindonesia.com)

[Mahlani, penyuluhjogja.com](http://Mahlani,penyuluhjogja.com).

[www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id)

## Endnotes

1. Istilah lain dari masyarakat agamis adalah masyarakat religius, seperti yang diungkapkan oleh Nurchalis Madjid dalam bukunya "*Masyarakat Religius*", diterbitkan oleh Paramadina, Jakarta, 2000.
2. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000, cet. X, Februari.
3. Aep Kusnawan, (penyunting), *Ilmu Dakwah (kajian berbagai aspek)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, cet. I, Februari.
4. Ahmad Warson Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, cet. XIV.
5. Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005, h. 39.
6. Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet. II, Mei, h. 46-53.
7. Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2004.
8. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Daar Al-Fikr, 2006. X:60.
9. *Ibid.*
10. *Ibid.*
11. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2006, h. 325.
12. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2006, h. 486.
13. Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2004.
14. *Ibid.*
15. *Ibid.*
16. *Ibid.*
17. Al-Munawwir, *ibid.*
18. Raharjo, *Ibid.*, h. 120.
19. *Ibid.*